
PERAN STRATEGIS TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Esther Rela Intarti

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Corresponding author, e-mail: esintarti23@gmail.com

Abstract

Adolescence is a period of transition from children to adulthood. Youth life is a life that is very decisive for their future life. Adolescence is also known as the search for self-identity. Along with its development, there is a desire to socialize and getting to know other people more intensively. Desiring to get along with other people is manifested in the form of peers. Peer groups are the first social environment when adolescents learn to live together with other people who are not family members. Peer characteristics have the same age level, the same actions or behavior, and tend to have the same habits. Peer interaction can help and influence each other. In a phase like this, Christian religious education is very strategic to be instilled in adolescents through the role of peers. Basically, the principles and functions of peers have a strong carrying capacity in applying Christian values to shape the religious character of adolescents. Christian religious education also emphasizes that the barometer of peers is a human consciousness to choose and to have good friends who can strengthen faith.

Keywords: peers, character, youth, Christian religious education

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja juga dikenal dengan masa pencarian identitas diri. Seiring dengan perkembangannya maka mulai muncul keinginan untuk bergaul dan mengenal orang lain lebih intensif. Keinginan untuk bergaul dengan orang lain ini diwujudkan dalam bentuk teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama saat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Karakteristik teman sebaya memiliki tingkat usia yang sama, perbuatan atau tingkah laku yang sama, dan cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Interaksi pergaulan teman sebaya bisa saling membantu dan mempengaruhi. Dalam fase seperti ini, pendidikan agama Kristen sangat strategis untuk ditanamkan kepada remaja melalui peran teman sebaya. Pada dasarnya prinsip dan fungsi teman sebaya memiliki daya dukung yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai kekristenan untuk membentuk karakter religius pada remaja. Pendidikan agama Kristen juga menegaskan bahwa barometer terhadap teman sebaya merupakan suatu kesadaran manusia untuk memilih dan memiliki teman yang baik yang dapat memperkuat keimanan.

Kata Kunci: teman sebaya, karakter, remaja, pendidikan agama Kristen

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting karena bila melewati masa tersebut dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan hal-hal yang positif, kegiatan yang sangat produktif, dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan akan menjadi orang yang berhasil dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

Masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri. Remaja tidak hanya mencari informasi dan ilmu dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari lingkungan luar seperti teman sebaya. Teman Sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang remaja, apabila remaja tersebut sudah mulai merasa cocok dengan teman-temannya maka tidak jarang remaja akan membentuk sebuah kelompok-kelompok yang dinamakan kelompok teman sebaya. Menurut [Papalia, dkk. \(2014: 505\)](#), kelompok teman sebaya membantu anak-anak belajar bagaimana hidup bersama di masyarakat, bagaimana menyesuaikan keinginan dan hasrat yang lain, kapan harus berteriak dan kapan harus diam. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi berbagai perilaku remaja. Fungsi dari kelompok teman sebaya bisa berpengaruh positif dan bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan remaja. Pengaruh positif yang dimaksud adalah remaja menjadi lebih mandiri dalam berpikir dan mengambil keputusan, melakukan kegiatan yang bermanfaat, serta tidak menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang tidak baik.

Oleh karena itu, dalam fase masa remaja ini merupakan kesempatan yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual bagi remaja melalui peran teman sebaya. Pada dasarnya prinsip dan fungsi teman sebaya memiliki daya dukung yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai kekristenan melalui pendidikan agama Kristen. Karakter religius remaja merupakan hal yang sangat fundamental dalam diri para remaja karena ini merupakan suatu pondasi, pedoman, dan arah perilaku kehidupan bagi para remaja.

Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kata remaja menurut [Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S \(2016\)](#) berasal dari kata bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa dan menurut [Sri Maslihah \(2011\)](#) remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

Menurut [Unang Wahidin \(2017\)](#) Remaja adalah suatu tahapan dari proses pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik pada segi jasmaniah fisik, maupun rohaniah psikologis. Salah satu perubahan besar yang dialami pada masa remaja adalah pada hubungan sosialnya, para remaja memiliki minat yang semakin besar untuk terlibat dalam pergaulan dengan temannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja adalah perilaku yang lebih memilih pola pengelompokan dan kegiatan sosial dengan teman serta adanya dukungan dari kelompok tersebut sehingga remaja memperkecil kesempatannya untuk mempelajari pola perilaku sosial yang lebih matang.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial.

Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut [Maudy Pritha Amanda](#), Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso (2017) batasan usia masa remaja dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Remaja Awal (10- 13 Tahun)
Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat individu pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap anak-anak lagi, namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu, pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.
- b. Remaja Pertengahan (14-16 Tahun)
Kepribadian remaja pada masa ini masih keindividu-kindividuan, tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Oleh karena itu, perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu, pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.
- c. Remaja Akhir (17-19 Tahun)
Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Hakikat kehidupan manusia bahwa manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain karena dalam kehidupannya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Pergaulan merupakan proses antarindividu yang terjalin satu dengan yang lain secara langsung dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan. Dari pergaulan yang dilakukan remaja maka remaja mulai mengenal berbagai pihak yang terdapat dalam lingkungan pergaulan tersebut, salah satunya adalah teman sebaya.

Menurut [Chusnul Chotimah dan Suci Rohayati \(2015\)](#) teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.

Dalam kelompok teman sebaya individu akan merasakan adanya persamaan satu dengan yang lain baik usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan untuk memperkuat kelompok itu, sehingga individu didalam kelompok tersebut akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya [Sri Utami Dewi \(2019\)](#). Menurut [Desmita \(2014: 230-232\)](#) teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal.

Sedangkan menurut [Maya Masyita Suherman \(2019\)](#) teman sebaya (*peer group*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan mereka akan saling memberi dan menerima umpan dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka serta saling belajar mengenai baik buruknya suatu tingkah laku yang dilakukannya sendiri ataupun orang lain. Dalam kelompok teman sebaya menurut [Sri Utami Dewi \(2019\)](#) individu akan merasakan adanya persamaan satu dengan yang baik usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan untuk memperkuat kelompok itu, sehingga individu didalam kelompok tersebut akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya.

Dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok sosial yang terbentuk karena individu satu dengan lainnya mempunyai persamaan usia, status sosial, jenis kelamin, biasanya terjadi pertukaran informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan anggotanya

2. Latar Belakang Timbulnya Kelompok Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari individu hidup dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut [Sri Utami Dewi \(2019\)](#) anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebayanya. Dunia orang dewasa meliputi orang tuanya, gurunya, dan tetangganya, sedangkan dunia teman sebayanya meliputi kelompok permainan, kelompok teman di sekolah, dan teman-temannya. Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut usia kelompok atau masa remaja. Dalam menentukan sebuah kelompok teman, dasar kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya adalah tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, atau berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama.

Jadi, latar belakang terbentuknya kelompok teman sebaya karena adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, adanya kebutuhan yang sama, memiliki tujuan yang sama untuk mencari identitas diri dan ingin melakukan interaksi yang lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan orang tua. Setelah terbentuknya kelompok teman sebaya lama kelamaan akan timbul hubungan pertemanan atau persahabatan.

3. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Pada prinsipnya hubungan lingkungan teman sebaya mempunyai arti sangat penting bagi remaja. Menurut Jean Piaget dan Harry Stack S dalam [\(Desmita, 2014: 230\)](#) menekankan bahwa melalui teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang sistematis. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan remaja. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-

kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktifitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Samrin (2017) mengatakan bahwa salah satu fungsi yang terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga. Menurut [Alima Fikri Shidiq & Santoso Tri Raharjo \(2018\)](#) fungsi kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut: a. Mengajarkan kebudayaan; b. Mengajarkan mobilitas sosial; c. Membantu peranan sosial yang baru; d. Kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua, guru bahkan masyarakat; f. Dalam kelompok teman sebaya individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain; g. Kelompok teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa h. Mencapai kebebasan sendiri.

Fungsi positif dari teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (1987) dalam [\(Desmita, 2014: 230-231\)](#): a. Mengontrol impuls-impuls agresif; b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen; c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara lebih matang; d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin; e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai; f Meningkatkan harga diri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya menurut [Ria Fitriani, Tritjahjo Danny Soesilo dan Setyorini \(2019\)](#) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, yaitu:
 - a. Kesamaan Usia
Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.
 - b. Situasi
Faktor situasi berpengaruh di saat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kompetitif daripada permainan yang ko-operatif.
 - c. Keakraban
Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.
 - d. Ukuran kelompok
Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.
 - e. Perkembangan Kognisi
Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan
5. Bentuk-bentuk Kelompok Teman Sebaya
Hurlock (2012: 215) menyebutkan kelompok-kelompok sosial yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah
 - a. Teman dekat.
Biasanya remaja memiliki dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat. Pada umumnya teman dekat terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat

mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

- b. Kelompok Kecil
Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari satu jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.
- c. Kelompok Besar
Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang-senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak sosial yang besar diantara mereka.
- d. Kelompok yang Terorganisasi
- e. Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa, misalnya sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.
- f. Kelompok Geng
Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk kedalam kelompok atau kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Dalam Peraturan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi diungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

[Markus Oci \(2019\)](#), berpendapat bahwa PAK adalah akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan di gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang dijewantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesama. Sherrill dalam Boehlke (2011: 723), PAK adalah upaya seseorang yang berinisiatif, biasanya oleh para anggota persekutuan Kristen untuk menuntun dan turut berperan serta dalam perudahan-perubahan yang berlangsung dalam diri orang-orang dalam hubungannya dengan Allah, gereja, orang lain, dan dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian dari beberapa pandangan PAK di atas, dapat disimpulkan PAK adalah usaha mendidik serta mengajar berdasarkan firman Allah kepada manusia agar dapat memahami dan menghayati kasih Allah serta mewujudnyatakannya dalam kehidupan melalui kata-kata, sikap, serta perilaku terhadap Allah, sesama, dan alam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Selanjutnya, [Talizaro Tafonao \(2019\)](#) merumuskan tujuan PAK “kita mengajar agar melalui pengajaran kita, Allah dapat bekerja di hati mereka yang diajar untuk menjadikan mereka siswa yang baik dengan kata-kata maupun perbuatan di tengah-tengah dunia’.

[Denny A. Tarumingi \(2020\)](#) bahwa tujuan PAK adalah memampukan orang untuk menyadari kasih Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan bersekutu dengan sesama. PAK memiliki tujuan menurut [Lenda Dabora Sagala \(2016\)](#) adanya pertobatan pada manusia. Pertobatan demikian penting dalam iman Kristen. Pertobatanlah yang memungkinkan tiap-tiap orang dapat melihat Kerajaan Allah dan mengalami kelahiran baru dalam Kristus. PAK juga membawa manusia pada pertumbuhan rohani yang akan terlihat dari dua aspek yaitu aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal ialah diperbaharainya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui firman Allah dan doa. Sedangkan horizontal ditandai dengan praktek iman dalam hubungan dengan sesama. Menurut [Rinaldus Tanduklangi \(2020\)](#) Pendidikan agama Kristen (PAK) merupakan upaya untuk memenuhi tujuan amanat agung yakni menjadikan seluruh bangsa menjadi murid Kristus dan mengajar mereka melakukan segala perintah-perintah-Nya. Dengan demikian pula, maka pendidikan agama Kristen (PAK) bertujuan untuk memuridkan segala bangsa, membaptis dan mengajar mereka melakukan segala perintah Tuhan Yesus.

Dalam buku *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan* (Boehlke, 2011: 45, 336) mengutip beberapa tokoh mengenai tujuan PAK. Menurut Comenius, tujuan PAK ialah agar semua orang muda, laki-laki dan perempuan, tanpa kecuali secara peat, enak dan selengkapnya akan dijadikan terpelajar dalam ilmu, murni dalam akhlak, terlatih dalam kesalehan supaya dengan demikian semua dididik dalam semua hal yang perlu untuk hidup di masa kini, begitupun di dunia seberang. Tujuan itu melibatkan orang dalam upaya mencapai tiga prestasi, yaitu pengetahuan atau pengertian, kebajikan, dan kesalehan. Menurut Forebel, tujuan PAK untuk mengembangkan suasana dan pengalaman belajar yang beporos pada kasih, pengetahuan, pengertian, dan keterampilan yang diperoleh melalui bimbingan dari guru dan metode pengajaran kepada anak untuk menolong mengamalkan kelakuan yang sesuai dengan jati dirinya sebagai anak Allah yang bersatu dengan alam, sesama manusia, dan Allah.

Melalui beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan yang benar antara Allah dan manusia, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Selain itu, pendidikan Kristen merupakan proses yang melibatkan kerja sama antara Tuhan dengan manusia untuk mengembangkan pengenalan yang benar akan Allah dan suatu usaha manusia yang memiliki tujuan konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan Kristen akan menghasilkan pembaruan, perubahan dengan diri sendiri, sesama, dan masyarakat

PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain itu, pembentukan karakter juga merupakan salah satu Tujuan Pendidikan Nasional dalam Pasal I UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, karakter seseorang akan memengaruhi caranya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengertian tersebut karakter diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, artinya pola perilaku yang bersifat individual atau yang berkaitan dengan moral seseorang. Karakter yang baik akan berwujud dalam perilaku yang baik. Melalui pembentukan karakter yang baik maka remaja akan mampu membedakan yang baik dengan yang buruk sehingga remaja dapat mengambil sebuah keputusan dalam setiap tindakannya. Dapat dianalogikan bahwa karakter adalah suatu proses memahat jiwa, mengukir diri sedemikian rupa menjadi seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Alkitab pengertian karakter adalah menjalani hidup yang benar di hadapan Allah, memiliki sikap yang takut akan Tuhan sehingga berusaha melakukan hal-hal yang memuliakan Allah.

Menerapkan Nilai-nilai Religius Melalui Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik individu dengan individu lain yang memiliki usia hampir sama atau sepadan untuk memahami, memberikan perhatian, bermusyawarah, serta berbagi perasaan satu dengan yang lainnya. Interaksi menurut Endang Yuswatiningsi dan Iva Milia Hani Rahmawati (2020) adalah 1) satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. 2) Satu pertalian sosial antarindividu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antarindividu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerja sama dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerja sama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut dapat digunakan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual melalui pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai-nilai spiritual yang esensial sehingga pesan moral dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan teman sebaya. Dengan demikian perwujudan teman sebaya seharusnya dibangun sesuai dengan konsep pertemanan seperti dalam Perjanjian Baru yang dilakukan Yesus Kristus.

- a. Menolong orang lain, dengan mengasihi tanpa mempertimbangkan perbedaan suku, keyakinan, status maupun kondisi (Mat.8: 5-13 dan Luk. 10: 25-37)
- b. Memberikan kasih-Nya melalui pengorbanan dengan tidak menuntut balas. Yohanes 15: 9-15 “Seperti Bapa mengasihi Aku. Demikian juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu” Tuhan Yesus memiliki kasih dengan menyebarkan kasih itu kepada sesama. Yesus merupakan seorang teman atau sahabat yang sejati, kasih-Nya begitu besar sehingga Ia mengorbankan nyawa-Nya untuk sahabat-sahabat-Nya.
- c. Selalu memberi kesempatan untuk memberikan pengampunan bahkan memberikan yang terbesar dalam diri-Nya yaitu nyawa-Nya. Inilah wujud kasih paling tinggi yang diberikan oleh Yesus. Ia selalu mengampuni orang yang bersalah, seperti Petrus yang menyangkal Yesus sebanyak tiga kali (Yoh. 18: 12-27), tetapi Yesus tetap memberikan kesempatan dan mengampuninya. Yesus rela berkorban memberikan nyawa-Nya untuk sahabat-sahabatnya, tidak ada seorang pun yang mau rela memberikan nyawanya untuk menyelamatkan sahabat-sahabatnya. “...tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.

Adapun hukum yang diberikan oleh Yesus dapat menjadi dasar untuk sebuah pertemanan antar sesama, Matius 22: 37-40 “...Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan

segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan utama. Dan hukum yang kedua sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kasih Allah yang mengikat seseorang dengan yang lain, yakni ikatan itu melewati batas-batas perbedaan baik suku, ras, dan sebagainya karena Yesus menerima semua orang. Artinya, melalui konsep pertemanan yang dimiliki Yesus dapat dijadikan acuan bagi remaja dalam membangun pertemanan antar teman sebaya.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius secara umum dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini karakter religius di sini adalah nilai-nilai religius yang didasarkan pada ajaran pendidikan agama Kristen. Peran teman sebaya dalam masa remaja merupakan kesempatan yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi remaja karena adanya daya dukung prinsip-prinsip persahabatan dalam teman sebaya. Kedekatan emosi persahabatan dengan adanya rasa kebersamaan merupakan suatu kesempatan yang tepat untuk saling memelihara, menjaga, dan menguatkan nilai-nilai kekristenan dalam kelompok teman sebaya. Melalui pendidikan Agama Kristen hendaknya karakter religius remaja dapat ditanamkan agar dapat menjadi remaja yang beriman tangguh sehingga dapat berkontribusi secara positif bagi lingkungan masyarakat dan untuk sesamanya. Karakter yang ditanam adalah karakter Ilahi yaitu Kristus sebagai panutan yang unggul. Memiliki karakter Ilahi adalah untuk hidup layak di hadapannya, berkenan kepadanya dalam segala hal, dan memberi buah dalam pekerjaan yang baik serta bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah.

REFERENSI

[Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. \(2017\). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja \(adolescent substance abuse\). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4\(2\).](#)

[Chotima, C. \(2015\). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi \(Jpak\)*, 3\(2\).](#)

[Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya](#)

[Dewi, S. U. \(2019\). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri Mdt At-Taqwa Kp. Ranca Ayu Desa Maroko Kabupaten Garut. *Thoriqotuna*, 2\(1\), 13-32.](#)

[Fitriani, R., Soesilo, T. D., & Setyorini, S. \(2019\). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas Xi Tei \(Teknik Elektronika Industri\) Di Smk Negeri 2 Salatiga. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10\(1\).](#)

- [Kelompok Kerja PAK. 2014. *PAK Kelas X: Bertumbuh dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.](#)
- [Maslihah, S. \(2011\). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10\(2\), 103-114.](#)
- [Oci, M. \(2019\). Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2\(1\), 81-99. DOI: 10.34081/fidei.v2i1.29](#)
- [Papalia, Diane E. dkk. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Press.](#)
- [Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. \(2016\). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3\(1\).](#)
- [Sagala, L. D. J. \(2016\). *Peran Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial*. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1\(1\).](#)
- [Sarmin, S. \(2017\). *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah*. *Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2\(1\), 102-112.](#)
- [Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. \(2018\). *Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5\(2\), 176-187.](#)
- [Suherman, M. M. \(2019\). *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa*. *Quanta*, 3\(2\), 44-50.](#)
- [Tafonao, T. \(2019\). *Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen*.](#)
- [Tanduklangi, R. \(2020\). *Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen \(PAK\) Dalam Matius 28: 19-20*. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1\(1\), 47-58.](#)
- [Tarumingi, D. A. \(2020\). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan. *Educatio Christi*, 1\(1\), 9-16.](#)
- [Wahidin, U. \(2017\). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2\(03\).](#)
- [Yuswatiningsih, E. Y. E. \(2020\). *Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Puskesmas Rejoso Nganjuk*. *Hospital Majapahit \(Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto\)*, 12\(2\), 87-95.](#)